

# EKSISTENSI PENDIDIKAN DAN NILAI KEISLAMAN TRADISI SAPRAHAN MELAYU SAMBAS SERTA PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELESTARIKANNYA

Ibmu Kautsar, Wahab, Syamsul Kurniawan

Institut Agama Islam Negeri Pontianak  
Jl. Letjend Suprpto No.14, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Sel., Kota  
Pontianak, Kalimantan Barat 78243  
imukausr1@gmail.com

**Abstract:** *Sambas has inherited a lot of cultural wealth, one of the richest in West Kalimantan. One of these assets is the Saprahan tradition. This article is intended to reveal the existence and cultivation of Islamic values and the role of community leaders in preserving this tradition. This study uses the method of library research (library research). The Saprahan tradition was discovered when the Sambas Kingdom became an Islamic power. The saprahan tradition symbolizes the value of religious teachings as a pillar of Islamic teachings. The Islamic values contained in it include mutual cooperation, mutual help, togetherness and equality among human beings. The role of community leaders is very important in guiding, motivating and nurturing the community in preserving this tradition.*

**Keywords:** *Saprahan, Islamic Values, Role of Community Figures*

## Pendahuluan

Sejak peralihan Sambas dari kerajaan Hindu ke Islam, banyak nilai dan corak Islam yang diakulturasikan menjadi adat istiadat setempat. Perpaduan ini ditemukan hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat sambas, mulai dari masalah hukum hingga sosial. Semua aturan ini tertulis dalam kitab hukum yang disebut Qanun Sambas. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah Saprahan. Tidak ada informasi yang jelas diterima sejak asal mula tradisi Saprahan ini, namun yang pasti tradisi ini sudah ada sejak Kesultanan Islam Sambas. Beberapa naskah Sambas menyebutkan bahwa tradisi ini digunakan dalam acara selamatan, pernikahan atau tahlilan. Tidak berlebihan jika ada satu slogan di Alam Melayu yang mengatakan; "Adat bersandikan syara', syara' bersandikan kitabullah"<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Wahab, Wahab, Erwin Erwin, and Nopi Purwanti. Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur* 1.1 (2020), h. 75-86.

Kebudayaan daerah mengandung nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan, dipertahankan dan dikembangkan dengan mengenalkannya pada generasi penerus dan masyarakat ramai terutama masyarakat pendatang untuk mengetahui sistem budaya daerah yang beraneka ragam. Kabupaten Sambas adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki seni budaya dan adat istiadat yang masih kental dan asli yang masih terpelihara dan diminati hingga saat ini. Seni budaya adat tradisi yang ada di Kabupaten Sambas sangat kental dengan keasliannya berbeda dari daerah lain diluar Kabupaten Sambas. Salah satu seni budaya dan adat tradisi daerah Sambas yang sangat berbeda dengan daerah lain adalah "Saprahan" yang hingga kini masih ada dan tetap terpelihara dengan baik dari desa hingga kota. Mengenai riwayat saprahan belum ada keterangan yang lengkap yang ditulis oleh para penulis-penulis terdahulu. Kapan dan masa pemerintahan siapa adanya saprahan Melayu Sambas. Bagaimana kegiatan asal-usul dimulai saprahan, tidak ada yang mengetahui dengan pasti dimungkinkannya acara saprahan adal sejak perkembangan agama Islam di Sambas.

Acara saprahan merupakan salah satu media dakwah yang dapat menyampaikan pesan-pesan agama, pendidikan, sopan santun, adat istiadat dan kesenian daerah tradisional. Acara saprahan merupakan gambaran kegiatan gotong royong dan kebersamaan masyarakat untuk melaksanakan acara-acara pesta baik bantuan material maupun moral. Didalam Saprahan banyak mengandung makna yang erat dengan etika yang berhubungan dengan agama Islam. Di dalam acara saprahan mengandung banyak pendidikan Islam di dalamnya yang mengajarkan kita. Saprahan merupakan rangkaian acara makan-makan dari sebuah tradisi yang ada seperti adat pernikahan, tepung tawar, dan lain-lain.

### **Kerangka Teori**

#### **Pengertian dan Makna Saprahan**

Saprahan adalah makan bersama, duduk bersila secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 6 orang. Dalam kehidupan masyarakat daerah Sambas, khususnya masyarakat Melayu Sambas, saprahan merupakan tradisi leluhur dalam menyajikan makanan yang dihidangkan sehari-hari dalam

rumah tangga terutama di desa-desa. Tindakan ini juga dilakukan jika menerima tamu yang datang ke rumah, maka disuguhkan acara Saprahan sederhana. Saat mengundang tamu, seperti hajatan pernikahan, khataman, syukuran, dan lain-lainnya hidangan disajikan dengan saprahan<sup>2</sup>. Makna dari saprahan melambangkan kebersamaan dan rasa gotong royong dengan falsafah berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Hidangan yang disajikan di hadapan dimakan bersama-sama, berkelompok, membentuk lingkaran. Hidangan tidak dimakan dengan sendok makan, tetapi disuap dengan tangan, mengambil lauk dengan sendok.

Menurut Arpan Suhaili, makna saprahan dalam masyarakat sambas Melayu yang identik dengan Islam sejak zaman dahulu, dijaga dan dipelihara dengan berpedoman pada rukun iman enam dan rukun Islam lima. Arti besaprah dimakan oleh 6 orang berarti rukun iman dan untuk lauk pauk yang disajikan biasanya 5 piring atau 5 macam berarti rukun Islam. Besaprah harus dimakan bersama-sama, serempak, mulai dari atas ke bawah atau dari tertua ke termuda. Tidak ada perbedaan menu hidangan saprahan antara masyarakat biasa, pemimpin dan tokoh masyarakat, duduk menghadap hidangan saprahan, makan secara teratur, sopan dan sesuai adat<sup>3</sup>.

Dilihat dari bentuknya, ada dua jenis saprahan: pertama, saprahan panjang, adalah hidangan yang ditata dan disajikan di atas taplak meja lonjong (taplak meja putih memanjang) di sepanjang ruangan yang disiapkan untuk jamuan makan. Para tamu duduk saling berhadapan di ruangan yang telah disiapkan. Kedua, saprahan pendek, yaitu membentangkan atau menghamparkan kain saprahan pendek (alas) berukuran 1x1 meter, dan di atas alas ini diletakkan sajian makanan yang akan disantap oleh para tamu undangan<sup>4</sup>. Setiap saprahan pendek dikelilingi oleh 6 (enam) orang yang masing-masing duduk mengelilingi saprahan. Saprahan bentuk pendek ini masih digunakan oleh masyarakat Kabupaten Sambas. Sedangkan menurut Arpan, saprahan memanjang sudah tidak ada lagi di Kabupaten Sambas.

---

<sup>2</sup> Arpan Suhaili. "Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas." Sambas: MABM (2009).

<sup>3</sup> Arpan Suhaili. "Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas." Sambas: MABM (2009).

<sup>4</sup> Arpan Suhaili. "Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas." Sambas: MABM (2009).



**Gambar 1. Bentuk Saprahan Memanjang dan Pendek**

**Sumber: Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat<sup>5</sup>**

### **Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestariakan Tradisi Saprahan**

Mengenai kedudukan tokoh masyarakat dalam pelestarian tradisi Saprahan tokoh masyarakat bisa memainkan 3 peran, ialah peran selaku pembimbing, peran selaku motivator serta peran selaku pengayom.

Pertama, peran tokoh masyarakat selaku pembimbing. Dalam penunji peran seseorang public figure yang memegang peranan berarti dalam kepemimpinan masyarakat, pastinya wajib mempunyai pengetahuan yang luas guna mencerdaskan masyarakat, dalam perihal ini mengenai tradisi Saprahan, supaya masyarakat bisa mengenali serta menguasai tentang tradisi serta nilai- nilai yang tercantum dalam tradisi. Rochman Natawidjaja menerangkan jika pembimbing merupakan orang yang berfungsi dalam proses menolong orang, yang dicoba secara terus menerus supaya orang tersebut bisa menguasai dirinya sendiri serta bisa berperan secara normal, sesuai dengan kebutuhan serta keadaan kawasan sekolah., keluarga, masyarakat serta kehidupan pada biasanya<sup>6</sup>.

Metode yang digunakan dalam kepemimpinan bergantung pada tiap- tiap orang, baik resmi ataupun informal, yang terutama merupakan pengetahuan tentang tradisi saprhan yang diberikan bisa dimengerti oleh masyarakat. Bagi Kartodirjo, Sartono mengatakan status sosial pemimpin informal misalnya pemimpin adat didapatkan sebab aspek generasi, kekayaan, taraf pembelajaran, pengalaman hidup, kharismatik, ataupun jasa - jasanya pada warga<sup>7</sup>. Jadi tokoh

<sup>5</sup> Firmansyah, A., Putri, A. E., & Mirzachaerulsyah, E. "Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat." Penerbit Lakeisha (2022), h. 44-45.

<sup>6</sup> Soekamto. "Pengantar Ilmu Sosial." Jakarta : Renika Cipta (2009), h. 34.

<sup>7</sup> Anwar, Yesmil dan Adang. "Sosiologi untuk Universitas." Bandung: PT. Refika Aditama (2017), h. 235.

masyarakat di sini mengajar secara informal karena langsung berikan contoh yang baik.

Guna melindungi tradisi senantiasa hidup, generasi muda kerap kali jadi tujuan, karna generasi muda merupakan penerus tradisi. Bagi Hanafi, peran pemuda itu berbeda: mereka yang menegakkan, melanjutkan dan melestarikan tradisi serta secara otomatis terikat dan berupaya mematuhi tradisi yang berlaku. Mereka merupakan tujuan dari tokoh masyarakat guna melestarikan nilai - nilai yang tercantum dalam tradisi saprahan<sup>8</sup>. Dari sini bisa dimengerti kalau seseorang public figure memberikan pendidikan yang berkesinambungan sesuai dengan peradaban. Intinya adalah senantiasa melaksanakan pelatihan sesuai dengan situasi serta keadaan terbaru yang dialami warga.

Tokoh masyarakat tidak cuma cukup berdialog, namun pula memberi contoh bagaimana bersikap dikala menyikapi bermacam permasalahan. Tujuan tokoh masyarakat guna membagikan tutorial, pembelajaran serta pesan dalam tradisi saprahan merupakan untuk menyadarkan masyarakat tentang apa itu tradisi saprahan serta apa itu. Baik tata metode penerapannya ataupun nilai- nilai yang di milikinya.

Kedua, peran tokoh masyarakat selaku motivator. Berartinya memotivasi tokoh masyarakat Sambas merupakan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang berartinya melestarikan tradisi saprahan. Bagi Azwar, motivator merupakan insentif, penghargaan ataupun pembangkit tenaga milik seorang ataupun sekelompok orang yang sanggup berperan serta bekerja sama secara maksimal dalam melakukan apa yang sudah direncanakan guna menggapai tujuan yang sudah ditetapkan<sup>9</sup>.

Ber macam metode yang dicoba tokoh masyarakat tanpa terikat waktu dan tempat, dengan kata lain bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, baik keluarga, sahabat ataupun masyarakat berkumpul untuk kegiatan apapun. Tujuannya supaya warga lebih tertarik guna melindungi tradisi tetap hidup.

---

<sup>8</sup> Hanafie, Sri Rahaju Rita. *"Ilmu Sosial Budaya Dasar."* Yogyakarta : CV Andi Offset (2016), h. 145.

<sup>9</sup> Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. *"Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik."* Jakarta : Bumi Aksara (2011), h. 45.

Ketiga, peran masyarakat selaku pengayom. Sebagai wadah aspirasi warga, tokoh masyarakat dikira selaku orang yang dihormati serta bisa menerima pengaduan masyarakat. Tentu terdapat permasalahan dalam kehidupan manusia. Penerapan tradisi Saprahan bukan tanpa permasalahan, sebab banyak orang yang muncul serta hal-hal yang tidak diinginkan dapat saja terjadi. Oleh sebab itu, tokoh masyarakat melindungi mereka guna membagikan rasa nyaman, sehingga masyarakat merasa ada yang peduli dengan mereka, membagikan perhatian serta melindungi mereka. Untuk menggapai nilai-nilai serta tujuan tradisi Saprahan, dibutuhkan peran seseorang tokoh masyarakat dalam mengayomi warga supaya kegiatan berjalan dengan tertib serta nyaman.

Perihal ini sejalan dengan pendapat Imam Suprayogo, jika tugas pemimpin yang tidak boleh diabaikan merupakan menjamin proteksi seluruh orang yang dipimpinnya. Tiap orang berupaya mendambakan keamanan, harga diri yang diakui serta masa depan yang nyaman. Jangan sampai ada seseorang pun yang ingin menempuh kehidupan yang penuh dengan ancaman, kekhawatiran, serta seluruh yang mengkhawatirkan pikiran serta hatinya.<sup>10</sup>

### Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Menurut Zed, studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulandata pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian<sup>11</sup>. Dalam pengumpulan sumber, penulis menghimpun literatur dari berbagai sumber seperti perpustakaan, jurnal, maupun tulisan dari tokoh lokal yang belum dipublikasikan. Wawancara diperlukan sejauh untuk mengonfirmasi data pustaka sekaligus menjadi data pendukung. Sedangkan analisis datanya menggunakan content analysis.

---

<sup>10</sup> Imam Suparyogo. Peran Pemimpin Sebagai Pengayom. (<https://uin-malang.ac.id/r/140401/peran-pemimpin-sebagai-pengayom.html>) diakses Tanggal 10 April 2018 (2014).

<sup>11</sup> Zed, M. "Metode Penelitian Kepustakaan." Yayasan Obor (2014), h. 3.

## Hasil Pembahasan Dan Penelitian

### Nilai-Nilai Keislaman Dan Pendidikan Islam Dalam Tradisi Saprahan

Nilai-nilai Islam adalah seperangkat prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana seseorang harus menjalani hidupnya di dunia ini, yang saling berhubungan satu sama lain, membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Muhaimin Abdul Mujib, menyatakan bahwa nilai-nilai Islam jika dilihat dari sumbernya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

#### 1. Nilai Ilahi

Nilai ketuhanan adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Nilai-nilai ketuhanan dalam aspek teologi (aturan keimanan) tidak akan pernah berubah, dan tidak cenderung berubah atau mengikuti keinginan manusia. Sedangkan aspek alam dapat berubah seiring waktu dan lingkungan.

#### 2. Nilai Insani

Nilai Insani adalah nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang atas dasar persetujuan manusia, nilai-nilai kemanusiaan ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini berasal dari ra'yu, adat istiadat dan realitas alam.

Adapun nilai ke-Islaman yang terdapat dalam budaya saprahan adalah semua sendi pelaksanaan saprahan berlandaskan Islam. Dapat kita lihat dari semboyan "Adat bersendikan Syara', syara' bersendikan Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW". Banyak istilah dan filosofis dalam tradisi saprahan yang menunjukkan makna ke-Islaman. Adapun beberapa makna dalam saprahan yaitu:

1. Tarup berasal dari kata taaruf yang artinya saling mengenal. Tarup adalah tempat berkumpulnya orang-orang. Di sana mereka bertemu dan berkomunikasi satu sama lain. Tidak ada tempat khusus, semua tempat adalah sama, baik itu anggota masyarakat atau bahkan pemimpin dan tokoh agama.
2. Saprah berasal dari kata shaff yang berarti garis. Arti dari baris ini adalah jika umat Islam ingin maju dan kuat, mereka harus berada dalam barisan orang-orang yang saleh, dan tidak terpecah-pecah.

3. Enam orang dalam 1 saprahan berarti enam rukun iman. Sebagai seorang Muslim dan mukmin, Anda harus meyakini keenam rukun iman.
4. Lima jenis lauk pauk mewakili lima rukun Islam. Beliau mengajarkan kepada masyarakat dan mengingatkan masyarakat bahwa Islam didasarkan pada lima prinsip, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Dan ini berarti bahwa pada semua tahap orang harus memenuhi lima rukun Islam ini.

Selain itu nilai ke-Islaman saprahan juga kedudukan manusia yang sama di sisi Allah SWT, ini dapat dilihat dari falsafah "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah". Falsafah ini memiliki makna, bahwa dalam kehidupan manusia kita harus saling membantu antar sesama. Jika ada saudara muslim yang kesusahan, maka saudara yang mampu harus membantunya. Perkumpulan tersebut tidak membedakan antara jabatan orang tinggi, maupun orang biasa.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum agama Islam yang mengarah pada pembentukan kepribadian inti menurut standar Islam. Lebih lanjut, Abdur Rahman Nahlawi, berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan kesepakatan pribadi dan sosial, yang karenanya dapat secara logis dan tepat memeluk Islam secara utuh, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam adalah tentang pembentukan jati diri seorang muslim. Tujuan pendidikan Islam secara umum, yaitu kepribadian seseorang, yang menjadikannya pribadi yang berguna dan bermanfaat serta bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, tujuan pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

Berdasarkan istilah yang dikemukakan oleh para tokoh maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah sifat atau keyakinan yang melekat yang dapat membentuk pribadi muslim berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Nilai pendidikan Islam yang dapat dilihat dari tradisi saprahan adalah sebagai berikut:

1. Semangat gotong royong sangat kental di masyarakat.



Semangat gotong royong merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diamalkan. Gotong royong dalam kebajikan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 2 yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah.... (Q.S. Al-Maidah: 2).

2. Wahana dakwah dalam kegiatan keagamaan.

Melalui tradisi saprahan ini sangat memungkinkan dakwah untuk dijalankan. Melalui saprahan ini unsur-unsur Islam dimasukkan dalam setiap sesi tahapan budaya. Untuk mengenalkan rukun Iman maka dilambangkan dengan saprahan yang terdiri dari enam orang. Untuk mengenalkan rukun Islam dilambangkan dengan lauk-pauk sebanyak lima macam atau lima jenis. Kemudian dalam acara pembacaan zikir, setiap peserta harus bisa membaca huruf arab, maka dalam hal ini membangkitkan semangat masyarakat untuk belajar bahasa arab terutama baca tulis Al-Qur'an.

3. Mempererat hubungan silaturahmi antara satu sama lain.

Rasulullah menggambarkan bahwa hubungan manusia itu ibarat sebuah bangunan yang menjadi satu dan akan kokoh jika saling bersatu, sebagaimana sabdanya:

المؤمنو المؤمنو كالبنيان يشد بعضه بعضا

Orang mukmin itu dengan mukmin yang lain seperti bangunan yang saling mengokohkan satu sama lain. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Mengenai hubungan silaturahmi Allah juga telah berfirman dalam Quran Surah Al-Hujurat ayat 10, yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan

takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat .... (Q.S. Al-Hujurat: 10).

4. Saling menghormati satu sama lain.

Dalam acara saprahan masyarakat saling menghormati antara satu sama lain, bekerja sama tanpa ada rasa pamrih, tanpa ada rasa iri dan dengki, melaksanakan semua perintah yang diberikan oleh orang yang lebih tua, menerima dengan baik saran dari yang lebih muda. Sehingga semua masyarakat dalam menjalankan acara saprahan saling menghormati antara satu sama lain. Rasulullah bersabda yang bersumber dari Abu Hurairah, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ-، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ. رواه (بخاري و مسلم).

Dari Abu Hurairah berkata, bersabda Rasulullah: Janganlah saling menghasud, janganlah saling mengicuh, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi (berseteru), janganlah sebagian kamu menjual atas jualan sebagian yang lain, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain, ia tidak boleh mendholiminya juga tidak boleh merendharkannya dan juga tidak boleh menghinanya. (H.R. Bukhari Muslim).

5. Kedudukan yang sama dimata masyarakat.

Sebagaimana ungkapan orang melayu dalam tradisi saprahan yang terkenal dengan semboyan "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, berdiri sama tinggi duduk sama rendah", Semboyan tersebut menunjukkan bahwa kedudukan manusia sama saja di sisi Allah, hanya yang membedakan adalah takwanya kepada Allah. Sehingga dalam tradisi saprahan tidak ada layanan istimewa terhadap seseorang yang memiliki jabatan. Sebagaimana firman Allah dalam Quran surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ -

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13).<sup>12</sup>

### Eksistensi Dalam Tradisi Saprahan

Zainal Abidin menyebutkan jika sebutan eksistensi berasal dari sumber kata *exsistere* yang secara literal berarti bergerak ataupun tumbuh ke luar. Dengan sebutan ini hendak dikatakan oleh para eksistensialis kalau eksistensi manusia (apakah itu ada dalam seni, filsafat, ataupun psikologi) sepatutnya dimengerti bukan sebagai kumpulan substansi-substansi, mekanisme-mekanisme, ataupun pola-pola statis, melainkan sebagai gerak ataupun menjadi, sebagai suatu yang mengada. Kaitan dengan keberadaan kebudayaan adalah untuk melihat pergerakan atau pertumbuhan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Apakah keberadaan budaya masa kini sama dengan budaya masa lalu.

Budaya Saprahan jika dilihat dari keberadaannya saat ini masih terpelihara dengan baik. Namun ada beberapa kota yang mengalami perkembangan, sehingga ada beberapa tahapan di saprahan yang mengalami perubahan. Walaupun tidak ada yang hilang tapi ada yang berubah. Sementara pedesaan masih kental dengan budaya leluhur, mereka sangat menjaga warisan leluhurnya. Menurut Rusmin Tumanggong faktor yang dapat menyebabkan bergesernya kebudayaan adalah:

1. Tumbuhnya kekuatan ekonomi
2. Terjadinya globalisasi
3. Spirit modernitas yang tinggi

<sup>12</sup> Astariza, Nova. dkk. "Kearifan Budaya Islam Kalimantan Barat." Pontianak. STAIN Pontianak Press (2017), h. 63-66.

4. Tumbuhnya percepatan teknologi<sup>13</sup>.

### Penutup

Saprahan merupakan budaya peninggalan leluhur masyarakat melayu Sambas yang telah lama ada di Kabupaten Sambas. Saprahan mengandung nilai filosofis yang diartikan sebagai segala sesuatu dikerjakan bersama sama, saling gotong royong, saling membantu dan tidak membedakan antara golongan tinggi atau rendah, pejabat atau warga, ustad atau jamaah.

Mengenai kedudukan tokoh masyarakat dalam pelestarian tradisi saprahan bisa ditarik sebagian kesimpulan, ialah: 1) Kedudukan tokoh masyarakat selaku pembimbing dalam tradisi saprahan secara informal ialah membagikan pembinaan serta pengajaran kepada masyarakat apa serta bagaimana. tradisi saprahan dilakukan. Membagikan pelatihan sepanjang potensial serta apabila membolehkan secara berkesinambungan. Tujuannya supaya masyarakat mengenali apa yang mereka tahu serta pahami tentang tradisi saprahan, nilai - nilai yang di milikinya, serta metode penerapannya. 2 ) Kedudukan tokoh masyarakat selaku motivator dalam melindungi tradisi saprahan ialah dengan mendekati diri dengan masyarakat, bertukar pikiran dengan masyarakat di waktu senggang, mendorong serta berkontribusi terhadap aktivitas masyarakat. Perihal ini dilakukan guna menyadarkan warga hendak berartinya melestarikan tradisi saprahan. 3) Kedudukan tokoh masyarakat selaku pengayom dalam tradisi saprahan merupakan memberikan rasa nyaman kepada masyarakat dengan melindungi serta bertanggung jawab penuh atas aktivitas yang dicoba agar kegiatan berjalan dengan tertib serta mudah. Tokoh masyarakat ikut serta langsung dalam kegiatan tersebut serta menginstruksikan aparat keamanan desa guna melindungi keamanan serta ketertiban.

Setelah itu saprahan ini memiliki banyak nilai ke- Islaman. Sehingga semboyan saprahan ini merupakan "Adat bersendikan syara, syara bersendikan Al- Quran serta Hadis". Teruji dari bermacam sebutan yang dipakai serta simbolis yang dipakai. Tarup berasal dari kata taaruf berarti saling memahami, saprah berasal dari kata shaff yang berarti barisan. 6 orang dalam 1 saprah berarti rukun

---

<sup>13</sup> Astariza, Nova. dkk. "*Kearifan Budaya Islam Kalimantan Barat.*" Pontianak. STAIN Pontianak Press (2017), h. 67.

iman, 5 berbagai lauk pauk berarti rukun Islam. Sebaliknya nilai pembelajaran islam yang tercantum didalamnya merupakan gotong royong, dakwah, silaturahmi, saling menghormati serta peran yang sama di masyarakat.

Adapun eksistensi budaya saprahan sampai sekarang masih bertahan. Hanya saja di daerah kota yang mengalami beberapa pergeseran budaya, meskipun tidak menghilangkan budaya tersebut. Namun di desa-desa masih kental dengan budaya asli dan bertahan sampai sekarang. Hanya saja makna dan filosofis budaya banyak masyarakat tidak tahu..

### Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. *“Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik.”* Jakarta: Bumi Aksara (2011).
- Anwar, Yesmil dan Adang. *“Sosiologi untuk Universitas.”* Bandung: PT. Refika Aditama (2017).
- Arpan Suhaili. *“Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas.”* Sambas: MABM (2009).
- Astariza, Nova. dkk. *“Kearifan Budaya Islam Kalimantan Barat.”* Pontianak: STAIN Pontianak Press (2017).
- Firmansyah, A., Putri, A. E., & Mirzachaerulsyah, E. *“Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat.”* Penerbit Lakeisha (2022).
- Hanafie, Sri Rahaju Rita.. *“Ilmu Sosial Budaya Dasar.”* Yogyakarta: CV Andi Offset (2016).
- Imam Suparyogo. Peran Pemimpin Sebagai Pengayom. (<https://uin-malang.ac.id/r/140401/peran-pemimpin-sebagai-pengayom.html>) diakses Tanggal 10 April 2018 (2014).
- Soekamto. *“Pengantar Ilmu Sosial.”* Jakarta: Renika Cipta (2009).
- Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur*, 1(1) (2020), 75-86.
- Zed, M. *“Metode Penelitian Kepustakaan.”* Jogjakarta: Yayasan Obor (2014).